

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar

1. Pengertian Belajar

Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakan-tindakannya yang berhubungan dengan belajar, dan setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang belajar. Oleh karena itu, pengertian belajar perlu dirumuskan secara jelas agar memperoleh pengertian yang objektif tentang belajar terutama belajar di sekolah (Slameto, 2003: 2). Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang belajar. Berikut ini merupakan beberapa defenisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli:

- a. Menurut para ahli psikologi pendidikan, belajar berdasarkan pengertian secara psikologis ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 2).
- b. Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) (Uno, 2009: 11).
- c. Menurut teori konstruktivisme, belajar adalah kegiatan yang aktif dimana si subjek belajar membangun sendiri pengetahuannya (Sardiman, 2010: 38).
- d. Menurut Sardiman (2010: 21), belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia yang

seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

- e. Menurut Gagne, ada dua definisi belajar, yaitu: (1) belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, dan tingkah laku; (2) belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang diperoleh dari intruksi.

Berdasarkan beberapa definisi belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dapat mempengaruhi serta mengubah perilaku manusia baik pola pikir maupun tingkah laku manusia.

2. Faktor-faktor Psikologis dalam Belajar

Ada banyak faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Ada enam macam faktor psikologis yang diuraikan oleh Thomas F. Staton (Sardiman, 2010: 40), antara lain:

- a. Motivasi yang dapat membuat seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari.
- b. Konsentrasi yang memusatkan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar. Didalam konsentrasi ini keterlibatan mental secara detail sangat diperlukan, sehingga tidak “perhatian” sekadarnya.

- c. Reaksi didalam kegiatan belajar yang melibatkan unsur fisik maupun mental. Pikiran dan otot-ototnya harus dapat bekerja secara harmonis, sehingga subjek belajar itu bertindak atau melakukannya.
- d. Mengorganisasikan, menata, atau menempatkan bagian-bagian bahan pelajaran ke dalam suatu kesatuan pengertian. Dalam hal ini dibutuhkan ketrampilan mental untuk mengorganisasikan stimulus (fakta-fakta dan ide-ide). Untuk membantu siswa agar cepat dapat mengorganisasikan fakta atau ide-ide dalam pikirannya, maka diperlukan perumusan tujuan yang jelas dalam belajar.
- e. Pemahaman yang dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Hal ini sangat penting bagi siswa yang belajar. Memahami maksudnya, menangkap maknanya adalah tujuan akhir di setiap belajar.
- f. Kegiatan “ulangan” yang diperlukan untuk mengatasi kelupaan. Mengulang-ulang suatu pekerjaan atau fakta yang sudah dipelajari membuat kemampuan para siswa untuk mengingatnya akan semakin bertambah. Mengulangi atau memeriksa dan mempelajari kembali apa yang sudah dipelajari, maka kemungkinan untuk mengingat bahan pelajaran menjadi lebih besar.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian dan Indikator Motivasi Belajar

Motivasi berpangkal dari kata “motif” yang dapat diartikan daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan (Sardiman, 2010: 102).

Ada beberapa defenisi motivasi, antara lain:

- a. Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Sardiman, 2010: 73).
- b. Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu (Sardiman, 2010: 75).
- c. Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Usman, 2009: 28).

Sementara, motivasi belajar memiliki defenisi sebagai berikut:

- a. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah

pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2010: 75).

- b. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur mendukung (Uno, 2009: 23).

Dari defenisi motivasi belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah segala sesuatu yang menjadi penggerak atau pendorong bagi siswa untuk mendukung tujuan belajar yang ingin dicapai oleh siswa.

Menurut Hamzah B. Uno (2009: 23), indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

2. Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Menurut Hamzah B. Uno (2009: 27), ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain:

- a. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat menentukan hal-hal apa di lingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar. Untuk seorang guru perlu memahami suasana itu, agar dia dapat membantu siswanya dalam memilih faktor-faktor atau

keadaan yang ada dalam lingkungan siswa sebagai bahan penguat belajar. Hal itu tidak cukup dengan memberitahukan sumber-sumber yang harus dipelajari, melainkan yang lebih penting adalah mengaitkan isi pelajaran dengan perangkat apa pun yang berada paling dekat dengan siswa di lingkungannya.

b. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

c. Motivasi menentukan ketekunan belajar

Motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

3. Jenis Motivasi dan Usaha Membangkitkan Motivasi Siswa

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar. Uzer Usman (2009: 29) menjelaskan bahwa motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya, yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan.

b. Motivasi Ekstrinsik

Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara. Berikut ini ada beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi intrinsik:

1) Kompetisi (persaingan)

Guru berusaha menciptakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain.

2) *Pace making* (membuat tujuan sementara atau dekat)

Pada awal kegiatan belajar-mengajar guru, hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa tujuan pembelajaran yang akan dicapainya sehingga dengan demikian siswa berusaha untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

3) Tujuan yang jelas

Motif mendorong individu untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan, makin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan dan makin besar pula motivasi dalam melakukan suatu perbuatan.

4) Kesempurnaan untuk sukses

Kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan, dan kepercayaan terhadap diri sendiri sedangkan kegagalan akan membawa efek yang sebaliknya. Dengan demikian, guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk meraih sukses dengan usaha sendiri, tentu saja dengan bimbingan guru.

5) Minat yang besar

Motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar.

6) Mengadakan penilaian atau tes

Pada umumnya semua siswa mau belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. Hal ini terbukti dalam kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak belajar bila tidak ada ulangan. Akan tetapi, bila guru mengatakan bahwa lusa akan diadakan ulangan lisan, barulah siswa giat belajar dengan menghafal agar ia mendapat nilai yang baik. Jadi, angka atau nilai itu merupakan motivasi kuat bagi siswa.

C. Prestasi Belajar

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, dimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dsb)”, sedangkan prestasi belajar adalah “penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, yang bersifat kognitif, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.

Moh. Surya (Nana, 1983: 32) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan seluruh kecakapan yang dicapai melalui proses belajar di sekolah

yang dinyatakan dengan nilai-nilai prestasi belajar berdasarkan hasil tes prestasi belajar.

Adapun menurut Surapranata (2007: 19) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat penguasaan peserta didik terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan yang meliputi aspek kognitif dan psikomotor.

Selain itu, Winkel (Panggabean, 1989: 26) menyatakan bahwa "proses belajar yang dialami siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam ranah pengetahuan, keterampilan dan sikap." Adanya perubahan ini tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan, tugas yang diberikan guru. Prestasi belajar ini berbeda-beda sifatnya tergantung dari ranah yang di dalamnya siswa menunjukkan prestasi, misalnya dalam ranah kognitif. Evaluasi terhadap prestasi belajar siswa dilakukan guru dengan menggunakan alat evaluasi seperti tes. Melalui tes siswa dituntut untuk menunjukkan prestasi tertentu, sehingga berdasarkan prestasi-prestasi yang dicapai siswa tersebut, guru akan mengetahui hasil belajar yang diharapkannya telah tercapai atau tidak.

Dari beberapa pengertian di atas, maka prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil belajar yang diperoleh siswa yang bersifat kognitif setelah mendapatkan pengalaman belajar selama selang waktu tertentu yang dinyatakan dengan nilai atau angka yang diperoleh dari tes prestasi belajar yang diberikan.

Bloom (Usman, 2009: 35) mengklasifikasikan hasil belajar siswa dalam 3 ranah yaitu domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotorik. Dan dalam prestasi belajar yang diukur adalah domain kognitifnya saja.

Bloom (1956) menjelaskan bahwa hasil belajar pada ranah kognitif meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari dan kemampuan intelektual, sebagaimana dikemukakannya bahwa:

The cognitive domain involves knowledge and the development of intellectual skills, this includes the recall or recognition of specific facts, procedural patterns, and concepts that serve in the development of intellectual abilities and skills.

Bloom (Usman, 2009: 35) membagi ranah kognitif ke dalam enam jenjang berikut:

a. Ingatan (C1)

Jenjang ingatan mengacu kepada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar. Pada jenjang ini yang penting adalah kemampuan mengingat dengan benar. Beberapa kata kerja operasional untuk jenjang hafalan antara lain: menyebutkan, menunjukkan, dan memberi ciri.

b. Pemahaman (C2)

Jenjang pemahaman mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Beberapa kata kerja operasional untuk jenjang pemahaman antara lain: membedakan, memperkirakan, dan menjelaskan.

c. Penerapan (C3)

Jenjang penerapan mengacu kepada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan

menyangkut penggunaan aturan dan prinsip. Beberapa kata kerja operasional untuk jenjang penerapan antara lain: menggunakan, menerapkan, dan menghitung.

d. Analisis (C4)

Jenjang analisis mengacu kepada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Beberapa kata kerja operasional untuk jenjang analisis antara lain: menganalisa, mengklasifikasikan, dan mendiagramkan.

e. Sintesis (C5)

Jenjang sintesis mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Jenjang ini memerlukan tingkah laku yang kreatif. Beberapa kata kerja operasional untuk jenjang sintesis antara lain: mendesain, merencanakan, dan menyimpulkan.

f. Evaluasi (C6)

Jenjang evaluasi mengacu kepada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Beberapa kata kerja operasional untuk jenjang evaluasi antara lain: menilai, mempertimbangkan, dan memutuskan.

D. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik (Trianto, 2007: 44). Menurut Ibrahim (Trianto, 2007:48-49), ada enam tahapan dalam pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah tersebut ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Tahapan Model Pembelajaran Kooperatif

Tahapan	Kegiatan Guru
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Tahap 2 Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
Tahap 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Tahap 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Pentingnya Pembelajaran Kooperatif

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jhonson (Kunandar, 2009: 362), menunjukkan adanya berbagai keunggulan pembelajaran kooperatif, yakni:

- a. memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial
- b. mengembangkan kegembiraan belajar yang sejati
- c. meningkatkan motivasi belajar
- d. meningkatkan sikap positif terhadap belajar dan pengalaman belajar
- e. meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial
- f. menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois dan egosentris
- g. meningkatkan pandangan siswa terhadap guru yang bukan hanya pengajar, tetapi juga pendidik
- h. meningkatkan keyakinan terhadap ide atau gagasan sendiri
- i. mengembangkan kesadaran bertanggung jawab dan saling menjaga perasaan
- j. meningkatkan kemampuan berpikir kreatif

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)

Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen (Trianto, 2007: 52). Tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkins. STAD merupakan model

yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2008: 143).

Persiapan-persiapan dalam Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Perlu beberapa persiapan yang harus dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD dilaksanakan. Berikut ini merupakan penjabaran oleh Trianto (2007: 52) mengenai persiapan-persiapan tersebut.

1) Perangkat Pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD perlu dipersiapkan perangkat pembelajaran, yang meliputi Rencana Pembelajaran (RP), Buku Siswa, Lembar Kegiatan Siswa (LKS) beserta lembar jawaban.

2) Membentuk kelompok kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik, yaitu:

- a) Siswa dalam kelas terlebih dahulu diranking sesuai kepandaian dalam mata pelajaran sains fisika. Tujuannya adalah untuk mengurutkan

siswa sesuai kemampuan sains fisiknya dan digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelompok.

- b) Menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas, kelompok menengah, dan kelompok bawah. Kelompok atas sebanyak 25% dari seluruh siswa yang diambil dari siswa ranking satu, kelompok tengah 50% dari seluruh siswa yang diambil dari urutan setelah diambil kelompok atas, dan kelompok bawah sebanyak 25% dari seluruh siswa yaitu terdiri atas siswa setelah diambil kelompok atas dan kelompok menengah.

- 3) Menentukan skor awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.

- 4) Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.

- 5) Kerja kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hal ini

bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

Tahapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengadaptasi dari Slavin (2008) yang meliputi lima komponen utama/langkah yaitu: presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim. Komponen atau langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1) Presentasi Kelas

Kegiatan penyajian materi dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas yang dilakukan oleh guru dengan metode seperti ceramah, demonstrasi atau diskusi, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audiovisual. Slavin (2008: 144) mengungkapkan bahwa "*Perbedaan presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah berfokus pada unit-unit STAD*". Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka.

Lebih jelasnya bahwa pada tahap ini guru memulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran khusus dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari. Dilanjutkan dengan memberikan apersepsi dengan tujuan mengingatkan siswa terhadap materi pra syarat yang

telah dipelajari agar siswa dapat menghubungkan materi yang akan disajikan dengan pengetahuan yang dimiliki.

2) Tim

Tim adalah fitur yang paling penting dalam STAD. Pada tiap pointnya, yang ditekankan adalah membuat anggota tim melakukan yang terbaik untuk tim, dan tim pun harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya. Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khusus lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. "Dalam kelas kooperatif para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing." (Slavin, 2008: 4).

Tahap kerja kelompok ini merupakan tahapan yang paling penting dan merupakan ciri khas dari model STAD. Kerja kelompok ini memerlukan satu atau dua jam pelajaran untuk masing-masing kelompok menuntaskan materi yang telah diberikan. Anggota kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan LKS yang telah disiapkan dan guru perlu memeriksa bahwa setiap anggota kelompok dapat menjawab semua pertanyaan dalam LKS. Guru perlu memotivasi para siswa dalam kelompok untuk saling bekerja sama karena

selama sesi kelompok inilah para siswa akan saling mengajari dan belajar dari temannya.

Dalam tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Sehingga untuk membantu proses ini, guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lainnya sambil mengajukan pertanyaan dan memotivasi siswa untuk menjelaskan jawabannya.

3) Kuis

Pada tahap ini guru menyelenggarakan tes untuk mengukur pengetahuan yang diperoleh siswa dalam bentuk sebuah kuis. Kuis ini dilakukan setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual. “Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga, tiap siswa bertanggungjawab secara individual untuk memahami materinya” (Slavin, 2008: 144). Tanggungjawab individual ini memotivasi siswa untuk memberi penjelasan satu sama lain, karena satu-satunya cara bagi tim untuk berhasil adalah dengan membuat semua anggota tim menguasai informasi atau kemampuan yang diajarkan. (Slavin, 2008 : 12).

4) Skor Kemajuan Individual

Skor perkembangan individu diperoleh dari perbandingan antara skor awal (pretest) sebelum diadakan pembelajaran dengan skor yang diperoleh siswa setelah diadakan pembelajaran model kooperatif STAD (posttest). Berdasarkan pretest, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor

tes yang diperolehnya. Dalam perhitungan skor perkembangan individu digunakan skor awal sebagai acuan pemberian skor perkembangan yang akan diperoleh siswa tersebut. Perhitungan skor kemajuan/perkembangan individu selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.2

Tabel 2.2
Perhitungan Skor Perkembangan

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal.....	0 poin
10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor awal.....	10 poin
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal.....	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal.....	30 poin
Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal)	30 poin

Sumber: Ibrahim (Trianto, 2007: 55)

5) Rekognisi Tim

Salah satu hal yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa adalah dengan memberikan sebuah penghargaan. Begitupun dalam kelompok, penghargaan yang diberikan dapat membuat sebuah kelompok lebih kompak dan lebih aktif lagi untuk belajar. Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu (Slavin, 2008: 146).

Dalam menghitung skor kelompok digunakan rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor

perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh kategori skor kelompok seperti tercantum pada tabel 2.3.

Tabel 2.3
Tingkat Penghargaan Kelompok

Rata-rata Tim	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	–
$5 \leq x \leq 15$	Tim baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim super

Sumber: Ratumanan (Trianto, 2007: 56)

